

Observation of dentures using in the community at the dental and oral health service in Petang Village Petang District, Badung Regency, Bali

Observasi penggunaan gigi tiruan pada masyarakat pada tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Desa Petang Kecamatan Petang Kabupaten Badung, Bali

Sintha Nugrahini, Intan Kemala Dewi, Kadek Dwi Dassy Sapitri, I Made Agus Astika

Fakultas kedokteran Gigi Universitas Mahasaswati

Denpasar, Indonesia

Correspondence author: **Sintha Nugrahini** e-mail: sintha.nug@unmas.ac.id

ABSTRACT

Gigi tiruan diperlukan dalam pemenuhan kesehatan pada umumnya serta kesehatan gigi dan mulut khususnya terutama untuk mempertahankan fungsi kunyah. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui persentase jumlah masyarakat Desa Petang yang menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan gigi alami yang telah dicabut. Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden adalah 21 orang yang merupakan pasien yang datang ke Posko Pelayanan di Desa Petang. Pemeriksaan dilakukan dengan mengisi Formulir Pemeriksaan Kesehatan Gigi dan Mulut WHO. Data menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menggunakan gigi tiruan. Disimpulkan bahwa pemakaian gigi tiruan masih sangat rendah menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan fungsi gigi dan estetik.

Kata kunci: gigi tiruan, kehilangan gigi, Desa Petang

ABSTRACT

Denture is needed in fulfilling general health as well as oral health especially to maintain chewing function. The purpose of this study is to find out the percentage of people in the Petang Village who use denture to replace the extracted natural teeth. This research was an observational analytic study with cross sectional approach. The respondents were 21 patients who came to the service center in Petang Village. The examination is carried out by completing the WHO Dental and Oral Health Check Form. Data shows that none of the respondents obtained using dentures. It was concluded that the use of denture is still very low indicating the lack of public knowledge in maintaining dental health and the low awareness of the community in maintaining dental and aesthetic functions.

Keyword: denture, tooth loss, Petang village

Received: 1 March 2020

Accepted: 1 June 2020

Published: 1 August 2020

PENDAHULUAN

Gigi merupakan salah satu organ tubuh penting yang memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan fungsi estetik. Gigi yang dimiliki setiap individu berada dalam rongga mulut dan tersusun pada lengkung rahang atas dan rahang bawah. Susunan gigi geligi yang ada bisa saja tidak utuh lagi karena mengalami kehilangan; kehilangan yang terjadi tidak memandang usia. Kehilangan gigi harus digantikan agar tidak memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan gigi dan mulut yaitu terganggunya satu atau lebih fungsi gigi, yang berdampak pada ketidaknyamanan serta hambatan dalam beraktivitas.¹

Gigi tiruan merupakan solusi terhadap ketidaknyamanan akibat kehilangan gigi. Pemakaian gigi tiruan merupakan solusi untuk masalah yang muncul akibat kehilangan gigi, namun di sisi lain pemakaian gigi tiruan dapat menimbulkan masalah baru bagi penggunanya.¹

Kehilangan gigi akibat ekstraksi merupakan masalah besar karena dapat mengganggu fungsi pengunyahan atau mastikasi, pada kehilangan gigi yang banyak

dan lama dapat mengakibatkan gangguan pada sendi temporomandibula (STM). Masalah lain yang berakibat pada fungsi bicara dan aspek psikologi yaitu estetika, bahkan pada profesi tertentu yang menuntut kesehatan gigi yang prima.² Banyak kasus kehilangan gigi tidak diimbangi dengan perawatan prostodonsia. Kehilangan gigi tidak hanya mengurangi estetika, tetapi juga membuat fungsi mengunyah menurun dan mempengaruhi asupan nutrisi sehingga mempengaruhi kondisi kesehatan umum dan kualitas hidup.³

Kehilangan gigi molar permanen pertama bawah memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Pada penelitian Janjua dkk, pencabutan molar pertama bawah kiri sebesar 32,1% dan pencabutan molar pertama bawah kanan sebesar 30,6% yang umumnya disebabkan oleh karies. Hal ini disebabkan gigi molar permanen pertama bawah merupakan gigi tetap yang pertama kali erupsi sekitar umur 6-7 tahun pada periode gigi campuran. Gigi molar permanen pertama berperan penting dalam mastikasi dan menentukan posisi erupsi gigi posterior lain agar oklusinya adekuat.⁴ Kehilangan satu gigi, terutama gigi molar permanen pertama bawah dapat menyebabkan fungsi lengkung rahang menurun

10% dan penurunan ini akan meningkat 30% jika penggantian gigi yang hilang tidak segera dilakukan.⁵

Gigi tiruan diperlukan dalam pemenuhan kesehatan pada umumnya serta kesehatan gigi dan mulut khususnya terutama untuk mempertahankan fungsi kunya. Gigi tiruan dibedakan atas gigi tiruan cekat atau gigi tiruan lepasan. Pembuatan gigi tiruan secara ekonomi membutuhkan biaya tambahan yang relatif cukup mahal. Salah satu tujuan dari WHO 2010 yang juga merupakan tujuan dari upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah meminimalkan dampak dari penyakit gigi dan mulut terhadap penyakit sistemik atau kesehatan secara menyeluruh. Terkait dengan tujuan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi rata-rata kehilangan gigi dan persentase pengguna gigi tiruan.²

Keberhasilan penggunaan gigi tiruan antara lain dipengaruhi oleh perilaku pengguna yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perawatan kebersihan gigi dan mulut termasuk kebersihan gigi tiruan yang digunakan. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sangat berperan dalam proses perawatan gigi alami dan jaringan yang tersisa serta perawatan gigi tiruan yang digunakan. Tindakan pemeliharaan yang dilakukan dapat menjaga kesehatan gigi alami dan jaringan mulut yang mendukung gigi tiruan yang digunakan. Perilaku yang kurang baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan dapat berdampak pada terganggunya kesehatan gigi dan mulut serta ketidaknyamanan dalam penggunaan gigi tiruan.¹

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui jumlah masyarakat Desa Petang yang menggunakan gigi tiruan.

METODE

Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* ini mengumpulkan data hanya satu kali, pada suatu waktu tanpa tindak lanjut. Jumlah responden adalah 21 orang, merupakan pasien yang datang ke posko pelayanan di Desa Petang. Pemeriksaan disertai dengan mengisi Formulir Pemeriksaan Kesehatan Gigi dan Mulut WHO. Kehilangan gigi disebutkan dapat disebabkan oleh karies dan sebab lain. Pada bulan Februari 2020, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaswati Denpasar mengadakan kegiatan Bakti Sosial XXXI. Dalam kegiatan ini, dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut serta memberikan informasi dan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

HASIL

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menggunakan gigi tiruan. Hal ini menunjukkan bahwa 100% responden yang datang ke Pos

Pelayanan Desa Petang tidak menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan giginya yang hilang.

Data diperoleh melalui wawancara dengan responden. Diketahui bahwa sebanyak 21 responden terdiri atas 12 perempuan dan 9 laki-laki. Tidak ada responden yang mengganti giginya yang telah dicabut. Hal itu disebabkan karena responden tidak mengetahui tentang pentingnya menggantikan gigi alami yang telah dicabut dengan gigi tiruan. Menurut informasi yang diperoleh responden, membuat gigi tiruan membutuhkan biaya yang relatif mahal dan dapat menimbulkan bau mulut. Hal inilah yang membuat responden enggan menggunakan gigi tiruan.

PEMBAHASAN

Banyak kasus kehilangan gigi tidak diimbangi dengan perawatan prostodonsia. Rendahnya kesadaran masyarakat dapat dilihat dari paradigma lama yang menganggap bahwa dengan mencabut gigi tanpa mengganti dengan gigi tiruan akan menyelesaikan masalah.³ Seluruh responden mengetahui bahwa prostesis adalah gigi tiruan yang menggantikan gigi yang hilang. Masyarakat masih belum tahu bahwa kehilangan satu gigi belakang saja dapat digantikan oleh gigi tiruan. Selain itu dipahami bahwa setelah melakukan pencabutan gigi belakang tidak mempengaruhi pengunyahan sehingga merasa tidak perlu dilakukan pemasangan gigi tiruan, karena mengira gigi tiruan hanya untuk memperbaiki fungsi estetik. Di lain pihak gigi tiruan juga dapat memperbaiki fungsi kunya dan bicara. Hasil ini mendukung hasil penelitian Pongsibidang, dkk⁶, yang hampir sebagian besar respondennya memahami dampak dari kehilangan gigi terhadap fungsi pengunyahan dan penampilan, tetapi responden tidak menggunakan gigi tiruan.

Menurut Silviana, alasan responden tidak menggunakan gigi tiruan lebih karena persepsi responden terhadap perawatan gigi tiruan bukan sebagai kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Pendapat ini dilatarbelakangi oleh tingkat ekonomi responden yang rendah jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Pengalaman juga dapat memengaruhi seseorang tidak menggunakan gigi tiruan; dari responden yang diteliti ada yang merasa takut menggunakan gigi tiruan karena melihat pengalaman temannya yang gigi tiruannya tertelan. Ada juga responden yang merasa tidak nyaman jika menggunakan gigi tiruan.⁷ Rendahnya kesadaran atau minat masyarakat tentang pemakaian gigi tiruan menunjukkan peranan tenaga medis seperti dokter gigi dan perawat gigi masih sangat rendah dalam memberikan penyuluhan atau informasi mengenai gigi tiruan. Umumnya masyarakat tidak mengetahui bahwa kehilangan satu atau dua gigi belakang dapat digantikan oleh gigi tiruan. Menurut Titjo dkk⁸, salah

satu alasan seseorang menunjukkan sikap dalam memperoleh kesehatan adalah suatu inovasi yang dapat memotivasi responden. Melalui inovasi atau program-program kesehatan, responden mengadopsi nilai-nilai yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga mereka memiliki kesediaan untuk berubah.⁸

Perawatan gigi tiruan adalah perawatan yang ditujukan untuk menggantikan gigi yang hilang dan jaringan lunak di sekitarnya dengan suatu piranti. Piranti ini digunakan dengan tujuan agar fungsi pengnyahan, fungsi bicara, dan fungsi estetik yang hilang bisa dikembalikan dan kesehatan jaringan pendukung tetap dipertahankan dalam keadaan optimal. Banyaknya individu yang tidak memahami pentingnya penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu sebab individu yang mengalami kehilangan gigi tidak menggunakan gigi tiruan.⁷ Alasan-alasan masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan adalah alasan biaya perawatan, pe-

ngetahuan, ekonomi, kecemasan, area gigi yang hilang, usia, sarana dan jarak. Alasan terbanyak mengapa masyarakat tidak menggantikan gigi yang hilang dengan gigi tiruan yaitu alasan biaya perawatan gigi tiruan yang mahal, sarana pelayanan kesehatan gigi yang tidak lengkap, kecemasan atau rasa takut masyarakat untuk mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan karena ada pengalaman seseorang yang gigi tiruannya tertelan dan kecemasan atau rasa takut masyarakat kepada dokter gigi.⁶

Disimpulkan bahwa pemakaian gigi tiruan masih sangat rendah menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan fungsi gigi dan estetik. Selain itu, disarankan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi tentang pentingnya menggantikan gigi alami yang telah dicabut kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Liwongan GB, Wowor VNS, Pangemanan DHC. Persepsi pengguna gigi tiruan lepasan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi* 2015; 4(4): 203-13.
2. Agtini MD. Persentase pengguna protesa di Indonesia. *Media Litbang Kesehatan* 2010; 20(2):51.
3. Jonan A. Gigi tiruan, kapan anda memerlukannya? Available on (<http://rspondokindah.co.id/rspi/Vol-04-OktDes 2008/View-category.html>). Accessed on 4 Maret 2020.
4. Janjua OS, Hassan SH, Azad AA, Ibrahim MW, Luqman U, Qureshi SM. Reasons and pattern of first molar extraction-a study. *Pakistan Oral Dent J* 2011; 31(1): 51
5. Oginni AO, Olusile AO, Udoje CI. Distribution and types of artificial crowns and bridges prescribed at a Nigerian teaching hospital. *Nigerian J Clin Pract* 2004.
6. Pongsibidang H, Wowor VNS, Supit A. Alasan masyarakat Kelurahan Sario Tumpaan tidak menggunakan gigi tiruan. *J eGiGi* 2013; 1(2): 1-7.
7. Silviana A, Wowor VNS, Mariati NW. Persepsi tentang perawatan gigi tiruan pada masyarakat Kelurahan Maasing Kecamatan Tumiting Kota Manado. *J e-GiGi.* 2013;1(2): 1-8.
8. Titjo OC, Lampus BS, Juliatri. Perilaku masyarakat pengguna gigitiruan lepasan di Kelurahan Bahu. *J e-GiGi.* 2013;1(2):1-8